

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peradaban Kota Muntok sangat melekat pengaruhnya dengan kebudayaan yang masuk mulai dari orang-orang Melayu yang berasal dari keturunan Siantan, kedatangan migrasi ras Cina sebagai penambang timah, migrasi dari kalangan Gujarat-Arab. Selain itu dengan adanya beberapa negara dari daratan Eropa (Inggris dan Belanda), hanya saja pengaruh kebudayaan tersebut sangat minim prosentasenya untuk mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat terkecuali dalam gaya arsitektur. Setelah beberapa masa yang dialami oleh Kota Muntok, maka kebudayaan yang mereka bawa juga tetap menyisakan peninggalan-peninggalan yang menjadi warisan budaya hanya tidak semua budaya yang datang membentuk karakteristik masyarakat. Beberapa budaya hanya meninggalkan bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur Eropa pada abad pertengahan. Bahasa yang dipergunakan masyarakat adalah bahasa Melayu, yang mungkin dalam hal ini tidaklah semurni dari bahasa Melayu asalnya.

Letak yang sangat strategis pada jalur silang pelayaran Barat dan Timur serta perdagangan antara Utara dan Selatan menyebabkan budaya asli maritim berbaur seiring masuknya agama Hindu, kemudian masuk pula agama Budha pada masa kerajaan Sriwijaya, selanjutnya disusul agama Kristen dan Islam. Kontak antara suku bangsa baik Cina, India, Arab dan bangsa Eropa terus berlangsung dengan baik dan positif. Lalu terjadilah

pertemuan anatar budaya, terjadinya akulturasi, adaptasi, dan asimilasi budaya. Kebudayaan Melayu yang dominan, selanjutnya berkembang dan terus berubah mencari bentuk yang baru yang lama kelamaan mewujudkan suatu masyarakat yang majemuk, yang multietnik serta melahirkan sosok dan warna budayanberagam yang lebih maju dan modern.

Kota Mentok dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama (1721-1756 M) dimana pada masa itu Kota Mentok ditetapkan sebagai tempat pusat pemerintahan. Negeri ini semakin bertambah ramai serta mencapai kemajuan yang pesat. Pada masa itu Kota Muntok memegang kekuasaan pemerintahan serta urusan penambangan biji timah di Pulau Bangka. Mengingat hasil penambangan yang menjanjikan, didatangkanlah orang-orang China, Siam, Kamboja, dan Siantan yang berada di Johor yang ahli dalam urusan timah.

2. Ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar sehingga Bangka dalam lintas sejarahnya sangat berarti, yaitu: faktor letak geogarafis antara Selat Malaka dan Jawa, serta dekat dengan pusat kerajaan. Faktor lainnya adalah kekayaan alam dan produksi yang tergolong khas, yaitu tambang timah serta produksi lada (*Mentok white pepper*). Disamping itu, pada zaman perang kemerdekaan dengan diasingkannya para pemimpin bangsa Indonesia ke Pulau Bangka, khususnya kota Mentok, menjadikan Bangka menyimpan baerbagai sumber sejarah.
3. Komposisi kependudukan di Bangka dan Belitung terdiri dari beragam etnik dan budaya yang sepanjang sejarah telah menyatu dan membentuk suatu

masyarakat multikultural yang tidak lagi menekankan asal-usul etnik tapi saling menghormati dalam keragaman budaya. Dalam usianya yang hampir tiga abad, *Mentok* atau *Muntok* sebagai kota paling tua dan bersejarah di Pulau Bangka ini, masih mewariskan nuansa budaya dan tradisi Melayu yang kental serta terpelihara.

Peradaban Kota Muntok sangat melekat pengaruhnya dengan kebudayaan yang masuk mulai dari orang-orang Melayu yang berasal dari keturunan Siantan, kedatangan migrasi ras Cina sebagai penambang timah, migrasi dari kalangan Gujarat-Arab. Selain itu dengan adanya beberapa negara dari daratan Eropa (Inggris dan Belanda), hanya saja pengaruh kebudayaan tersebut sangat minim persentasenya untuk mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat terkecuali dalam gaya arsitektur. Setelah beberapa masa yang dialami oleh Kota Muntok, maka kebudayaan yang mereka bawa juga tetap menyisakan peninggalan-peninggalan yang menjadi warisan budaya hanya tidak semua budaya yang datang membentuk karakteristik masyarakat. Beberapa budaya hanya meninggalkan bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur Eropa pada abad pertengahan. Bahasa yang dipergunakan masyarakat adalah bahasa Melayu, yang mungkin dalam hal ini tidaklah semurni dari bahasa Melayu asalnya.

Warisan kesenian diperkirakan terdiri dari tiga kelompok besar yang agaknya dapat diinvestasikan, yakni kesenian tradisional, kesenian transisional, dan kesenian modern. Seni arsitektur berakar dari warisan budaya Melayu yang semakin progresif dan kini masih terlihat pada

bangunan rumah, seni dekorasi, dan ornament. Perkembangan seni arsitektur sangat tergantung dari bahan-bahan alami yang tersedia, serta suasana iklim tropis laut yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bangunan rumah khususnya rumah tinggal dibedakan atas gaya lama dan gaya baru. Kondisi masyarakat di Muntok, secara garis besar terdiri dari 3 suku bangsa yaitu: bangsa Indonesia Asli (peribumi) dari ras Melayu, bangsa China atau Tionghoa, dan suku Arab.

B. Saran

Adapun saran penulis sehubungan dengan penelitian dan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bersama-sama untuk melindungi serta merawat tempat-tempat yang bernilai sejarah untuk dapat dijadikan asset budaya dari suatu masyarakat dan pemerintah.
2. Mengembangkan sektor dalam bidang budaya dan kepariwisataan untuk memperkenalkan asset sejarah yang ada di Kota Muntok kepada masyarakat luar.
3. Untuk bidang pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang sangat berarti bagi dunia pendidikan dalam penanaman nilai-nilai budaya tradisi masyarakat yang terkandung dalam penelitian ini untuk generasi yang akan datang serta mengembangkan sejarah kebudayaan lokal dalam pembelajaran.

4. Agar dapat dimanfaatkan untuk acuan dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2007. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bonvillain, Nancy. 2011. *Language, Culture, and Communication: the meaning of messages*. United States of America: Pearson education, Inc.
- Carol R. Ember, Melvin Ember. 2011. *Cultural Anthropology*. United States of America: Pearson education, Inc.
- Clifford, Geertz. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Book.
- Djoko widagdho. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Gilin, J.L., J.P. Gilin. 1942. *Culture Sociology*. New York: The Mac Millan Company.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto. 1975. Jakarta: UI-Press.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hans J. Daeng . 2008. *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Usman. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, O.T. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Irawan, Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- James M. Henslin. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- John J. Macionis. 2010. *Sociology (thirteenth edition)*. United States of America: Pearson education, Inc.
- Kim, Y.Y. "Toward an Interactive Theory of Communication-Acculturation"
Dalam D. Nimmo. *Communication year book 3*. Yew Brunswick: Transaction Book. 1979:435-453.
- Kartodirdjo, Suyatno. 2000. *Revitalisasi Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrawa dalam Rangka Menuju Indonesia Baru*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Levine, R.A. 1973. *Culture, Behavior, and Personality*. Chicago: Aldine
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian: suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Q. Patton. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong J. Lexy. 2007. *Metododologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno, Putranto,H. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhamad Zainal Mawahib. 2015. *Kebudayaan Masyarakat Kota Semarang: Warak Ngendok sebagai Simbol Akulturasi dalam Tradisi Dugderan*.
<http://jurnal.elsaonline.com/?p=75> 03Jan.2016 11:25 am.
- Munandar, Soelaeman. 2007. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : PT Rifika Aditama
- , 2008. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Novita, Aryandini. 2007. *Laporan Penelitian Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat*. Palembang: Badan Arkeologi Palembang.
- Peter Burke. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Roger M. Keesing. *Antropologi Budaya*. Terjemahan oleh Samuel Gunawan. 1999. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ronny, Ishak, dan Jaumat dkk. 2003. *Buku Kepulauan Bangka Belitung edisi 2*. Bangka: Yayasan Kep. BABEL Membangun (YKBM).
- Soehardi. 2002. “*Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa*”. *Jurnal Humaniora UGM*, vol.14, no.3.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulasman, Gumilar,S. . 2013. *Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suratman, Munir, dan Salamah Umi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sutedjo, Sujitno. 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing.
- Team. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

LAMPIRAN



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta – 55182. Telp. (0274) 418077, 376808, Fax 90274) 376808
Website : <http://www.upy.ac.id>

Nomor : 168/PPS-UPY/XII/2015
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

- Yth. 1. Kepala Badan Pusat Statistik Kab. BABAR
2. Camat Muntok di Muntok
di Kab. BABAR

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Program Pascasarjana (S2) Prodi PIPS Universitas PGRI Yogyakarta, memohonkan ijin Penelitian bagi mahasiswa :

Nama : FITRIA AYU MULASARI
No. Mahasiswa : 14155140029
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Waktu Penelitian : Desember 2015 s/d Maret 2016
Judul Tesis : Alkulturasi Masyarakat Kota Muntok Pulau Bangka
(Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang)

Demikian atas terkabulnya permohonan kami, diucapkan terima kasih

Yogyakarta, 16 Desember 2015



Dr. Sunarti, M.Pd
NIP. 19540228198012 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT
KECAMATAN MUNTOK
KELURAHAN SUNGAIBARU

Jalan Raya Peltim Nomor 4 Muntok, Kode Pos : 33312

SURAT KETERANGAN

Nomor : *26* /S.KET/1.20.06.4/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : **EDY SUDARSONO, S.AP**
b. Jabatan : **LURAH SUNGAIBARU,**

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : **FITRIA AYU MULASARI**
b. Nomor Pokok Mahasiswa : 141551420029
c. Nama Institusi : **UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA,**

bahwa yang bersangkutan telah melakukan observasi yang dilakukan mulai September 2015 sampai dengan february 2016 untuk bahan penyusunan tesis dengan judul "**Masalah Akulturasi Masyarakat Kota Muntok Pulau Bangka**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungaibaru, 18 Februari 2016

LURAH SUNGAIBARU



EDY SUDARSONO, S.AP

Penata
NIP. 195901091993031001



H. RAHMAD DALU, S.Pd.I, M.M
NIP. 19671104 1988 07 1 003

Catatan Lapangan 1

Kegiatan : wawancara persiapan upacara sembayang rebut 2015

Narasumber : A Tsen (ketua perhimpunan klenteng Kong Fuk Miao)

Waktu : 27 Agustus 2015

Tempat : Klenteng Kong Fuk Miao, Muntok, Bangka Barat

1. Kapan upacara Sembayang Rebut dilaksanakan?

“Sembayang rebut atau nama lainnya adalah *Chiat Ngiat Pan* tidak punya tanggal pasti seperti perayaan Natal tapi sembayang rebut dilakukan pada tanggal 15 bulan ke-7 (tujuh) yang dihitung dari perayaan tahun baru Cina atau Imlek sesuai dengan namanya *Chiat Ngiat Pan*”.

2. Sejak kapan upacara tersebut dilaksanakan?

“Upacara sembayang rebut ini merupakan tradisi turun-temurun yang dibawa oleh nenek moyang yang berasal dari Tiongkok sana ketika melakukan migrasi ke nusantara tak terkecuali juga dengan yang ada di Bangka dan sekitar Mentok. Jadi, ritual ini telah masuk dan berlangsung selama beratus tahun yang lalu”.

3. Apa saja yang dipersiapkan sebelum upacara sembayang rebut?

“Yang pasti disiapkan adalah persembahan untuk roh nenek-moyang atau leluhur. Persembahan e biasa dalam bentuk replika seperti, replika rumah-rumah, uang atau duit, kapal atau perahu yang nantinya sebagai pengantar roh kembali, baju-baju. Selain itu juga ada patung-patung yang diibaratkan sebagai simbol-simbol dewa-dewi serta biksu bagi masyarakat kami (orang Tionghoa), selain itu juga ada patung hewan seperti kuda. Selama dibuat hingga menjelang acara sembayang, mata patung harus ditutup menggunakan kain ataupun kertas biasanya menggunakan kertas merah agar tidak ada roh-roh lain yang masuk. Selain replika dari kertas atau kayu, ada juga persembahan berupa makanan serta buah-buahan yang dipersiapkan”.

4. Adakah tata cara dalam prosesi sembayang rebut?

“sembayang rebut dilakukan pada tanggal 15 bulan ke-7(tujuh) berdasarkan penanggalan Cina. Pada hari yang telah ditentukan biasa e dimulai dengan pemukulan Gong sebanyak 108 kali selanjut e dilakukan pembukaan tutup mata patung dan pengisian roh oleh tetua orang suci masyarakat tionghoa atau shin sei yang ada di klenteng yang biasa dilakukan sekitar pukul 16.30 hingga 17.00. selanjutnya dilakukanlah doa-doa hingga diadakannya acara sembayang rebut menjelang tengah malam. Dimana waktu itu dipercaya sebagai waktu turunnya roh-roh ke bumi untuk

menikmati sesaji yang telah dipersiapkan. Setelah dirasa cukup dan hampir tengah malam, roh-roh dikembalikan ke alam baka yang ditandai dengan dibakarnya perahu atau kapal sebagai alat tumpangan roh, patung-patung serta bekal untuk para arwah”.

5. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam mempersiapkan kelengkapan upacara?

“tidak tentu berapa lama waktu yang diperlukan. Bisa hanya 2(dua) minggu, 1(satu) bulan, atau bahkan 2(dua) bulan, tergantung ketersediaan barang pelengkap dan juga orang-orang yang mengerjakan. Semakin banyak yang mengerjakan semakin cepat pula proses pengerjaan e”.

6. Adakah pantangan dalam proses persiapan upacara?

“untuk pantangan sendiri tidak ada”.

7. Klenteng mana saja yang menyelenggarakan upacara sembayang rebut selain di Klenteng Kong Fuk Miao ini sendiri?

“Biasanya klenteng-klenteng besar yang ada di Bangka menyelenggarakan sembayang rebut ini. Namun kalau yang ada di Mentok selain klenteng ini, ada pula dilakukan di klenteng kecil seperti klenteng yang ada di kp.Sawah yang tidak jauh dari sini. Tapi yang besar e ada di klenteng ini”.

8. Adakah persembahan khusus untuk ritual?

“ tidak ada persembahan khusus. Paling tidak yang biasa disiapkan adalah makanan, minuman, buah-buahan. Yang untuk bekal roh itu ada uang dari kertas, baju-baju dari kertas, rumah-rumahan, serta kapal atau perahu sebagai penjemput dan mengantar roh kembali ke alam baka. Sedangkan patung-patung sebagai penggambaran dewa-dewi bagi masyarakat tionghoa dalam mengawasi serta mengatur kehidupan”.

9. Apa sesungguhnya tujuan dari sembayang rebut itu sendiri?

“tujuan dari sembayang rebut adalah sebagai bentuk persembahan kepada para roh nenek-moyang maupun leluhur dan juga para arwah yang terlantar serta pemberian bekal hidup mereka di alam baka hingga upacara sembayang rebut berikutnya. Selain itu, bagi yang hidup sebagai ajang kumpul serta saling berbagi kesesama, mempererat tali kasih, serta lebu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sembayang rebut juga menjadi salah satu bentuk toleransi dan menjalin keakraban dengan warga masyarakat sekitar”.

10. Apa saja yang direbutkan pada acara sembayang rebut?

“dulu memang yang namanya sembayang rebut pasti orang-orang ngerebut persembahan, yang biasa direbut ade makanan, sembako, duit, inti e semua yang ada di altar yang bakal direbut orang sesudah acara. Tapa kalau sekarang, juga memperhatikan sisi kemanusiaan rebutan e diganti dengan pembagian sembako untuk warga sekitar, bisa e selang 3(tiga) hari lah dari acara”.

Catatan Lapangan 2

Kegiatan : wawancara masyarakat
Narasumber : Akong (orang tionghoa)
Waktu : 27 Agustus 2015
Tempat : Klenteng Kong Fuk Miau

1. Bagaimana kondisi masyarakat tionghoa yang ada di Mentok sendiri?

“orang cina yang ada di Mentok maupun juga yang ada di nusantara berasal dari Tiongkok. Mereka bermigrasi dan masuk ke nusantara, orang cina yang ada di Bangka didatangkan untuk dapat dipekerjakan pada parit-parit penambangan timah yang dimulai pada masa pemerintahan kesultanan Palembang hingga masa kolonial Belanda. Mereka tinggal dan membentuk kelompok orang cina perantauan. Proses tersebut terus berjalan hingga sekarang meskipun orang-orang cina tidak lagi bekerja di parit-parit timah. Di Mentok sendiri, dahulu sekitar masa orde lama, orang-orang cina membuka sekolah bagi orang tionghoa itu sendiri yang berada di pecinan petak 15. Namun semenjak PKI dan masa orde baru, kebebasan terhadap orang cina serasa dibatasi. Sekolah yang didirikan oleh orang cina tersebut ditutup, penyelenggaraan upacara keagamaan dibatasi, tidak boleh menggunakan bahasa mandarin, serta buku-buku dan catatan yang berbahasa mandarin diambil serta disita oleh pemerintahan pada masa itu yang kemudian dimusnahkan. Buku-buku serta catatan yang diambil tersebut belum lah sempat dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia sehingga generasi selanjutnya tidak bisa secara langsung membaca asal usul nenek moyang mereka. Dan, semenjak masa reformasi lah orang tionghoa merasa sedikit terbebas dalam melakukan aktifitas sehari-hari hingga acara keagamaan. Perayaan orang tionghoa dapat dirayakan secara meriah tanpa mengalami intimidasi”.

2. Adakah tradisi lain yang masih dilakukan oleh masyarakat tionghoa mentok?

“tradisi lain yang masih dilestarikan selain perayaan tahun baru cina atau imlek serta sembayang rebut pada tanggal 15 bulan ke-7, masih ada cap go meh (15 hari setelah imlek), ceng beng (sembayang kubur), pek cun (pergi ke pantai), serta beberapa tradisi lainnya. Sesungguhnya tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang berasal dari tiongkok, sedangkan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan adat-istiadat setempat serta di sesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga itu sendiri”.

Catatan Lapangan 3

Kegiatan : wawancara

Narasumber : Petugas BPS Kab. Bangka Barat

Waktu : 8 September 2015

Tempat : Kantor Badan Pusat Statistik Kab. Bangka Barat

1. Bagaimana keadaan geografis kecamatan Muntok?

“keberadaan kota Mentok terletak di sebelah barat Pulau Bangka dengan garis tropis 8° Lintang Utara dan 11° Bujur Barat dengan jarak yang terdekat: - Sebelah Barat dengan Laut Natuna dan Selat Bangka; - Sebelah Timur dengan Kecamatan Simpang Teritip; - Sebelah Utara dengan Laut Natuna dan Kecamatan Jebus; dan – Sebelah Selatan dengan Selat Bangka. Memiliki 5 kelurahan dengan jumlah penduduk per 2014 sekitar ± 42.002 jiwa”.

2. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi masyarakat Mentok?

“kondisi sosial masyarakat dapat dilihat pada jumlah tingkat pendidikan serta pekerjaan penduduk. Penduduk kecamatan Muntok terdiri dari orang Melayu, Tionghoa, keturunan Arab, jawa, sunda, bugis, serta beberapa suku lainnya yang ada di Indonesia. Sedangkan dalam bidang ekonomi, pekerjaan penduduknya antara lain adalah PNS, pegawai BUMN, nelayan , petani, pedagang, serta pekerjaan lainnya”.

3. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakatnya sendiri?

“bila dilihat secara keseluruhan sudah dianggap baik. Namun bagi masyarakat pra-sejahtera, pemerintah mengadakan program bantuan yang akan diberikan kepada keluarga yang membutuhkan. Bantuan tersebut diberikan setelah petugas melakukan pengecekan terhadap keluarga tersebut dan dianggap pantas menerima bantuan. Pengecekan meliputi keadaan keuangannya, kondisi rumah, kendaraan, pekerjaan serta penghasilannya”.

Catatan Lapangan 4

Kegiatan : wawancara

Narasumber : Bpk. Eko

Waktu : 15 Januari 2016

Tempat :

1. Bagaimana keadaan penduduk Mentok pada era 60-an hingga 90-an?

“pada masa 60-an hingga 80-an belum terlalu banyak penduduknya. Penduduk yang cukup ramai adalah daerah bawah yaitu daerah pasar, kampung tanjung, kampung ulu, kampung teluk rubiah, sedangkan daerah atas belum terlalu ramai kecuali daerah bekas kantor atau rumah dinas timah, tangsi. Sedangkan kampung-kampung yang ada di wilayah mentok masih jarang penduduk e. pada masa itu pun juga banyak yang kerja di peleburan timah selain orang cina, dan lingkungan tempat dimana dilakukan peleburan timah atau dipuput paling tidak radius hingga 2 km tidak boleh ada pemukiman penduduk, itu dikarenakan untuk meminimalisis dampak dari peleburan tersebut. Bisa dikatakan pada masa itu, masa jaya bagi orang-orang timah. Pada masa moneter, masyarakat mentok juga merasakan dampaknya, harga barang-barang naik selain itu juga maraknya terjadi pencurian sehingga masyarakat merasa tidak aman”.

2. Mengapa seni bangunan tradisional tempo dulu mulai ditinggalkan oleh masyarakat?

“bangunan tradisional bergaya tempo dulu mulai ditinggalkan karena bangunan bergaya tempo dulu lebih banyak menggunakan bahan dari kayu yang memang dahulu lebih mudah didapat sedangkan kalau sekarang hutang lah sudah banyak yang ditebang selain itu biaya pembangunan e lebih mahal dibandingkan dengan dengan pembangunan rumah modern, selain itu rumah kayu pun lebih mudah rusak. Tapi, untuk bangunan-bangunan tertentu tetap dipertahankan gaya tradisional e, seperti masjid, rumah adat, gerbang, atau pun balai pertemuan”.

3. Tradisi apa saja yang masih dipertahankan oleh masyarakat Mentok sebagai masyarakat melayu Bangka?

“sebagai generasi penerus hendaklah meneruskan tradisi yang ada yang sudah diturunkan. Menjunjung adat ketimuran serta melestarikan budaya melayu. Yang biasa masih dilakukan adalah tradisi ngangung atau makan bersama, betason (berpantun), ruahan, menggunakan baju tradisional yaitu baju kurung dan berkain cual. Sesungguhnya banyak adat dan tradisi masyarakat melayu yang perlu dilestarikan karna sudah banyak yang mulai dilupakan oleh generasi yang baru”.

4. Bagaimana kondisi masyarakat Mentok sekarang ini?

“semenjak TI beroperasi dan menghasilkan, kehidupan masyarakat mulai membaik, makin banyaknya rumah-rumah orang dari beton bisa dibilang timah jadi primadona masyarakat sejak tahun 2001. Banyak orang datang dari luar pulau untuk mengadu nasib di Bangka. Tapi yang namanya timah sebagai sumber alam, pun sudah di tambang terus-menerus dan dilakukan besar besaran pun lama-kelamaan akan berkurang dan habis. Semenjak 2009an mulai dibatasinya penambangan TI setelah mulai terlihatnya kerusakan dampak penambangan, tak hanya di darat penambangan juga dilakukan di laut sehingga merusak ekosistem laut yang berakibat pada aktivitas pencarian ikan oleh nelayan. Berkurangnya aktivitas TI berakibat juga pada sektor ekonomi, dengan melesunya tingkat daya beli masyarakat. Selain itu, meningkatnya tingkat kejahatan diantaranya yaitu pencurian”. Penambangan TI yang merusak hutan dan menjadikan tanah bekas galian sudah tidak bisa digunakan secara produktif tanpa pengolahan khusus. Hutan yang seharusnya menjadi tempat resapan air kini telah banyak yang gundulserta meninggalkan lubang-lubang bekas galian TI yang mana menjadi salah satu pemicu meningkatnya jumlah penderita DBD, serta banjir di beberapa daerah pada musim hujan dan kekeringan air pada musim kemarau”.



Gambar 1. Masjid Jami' dan Klenteng Kong Fuk Miao yang berdiri saling berdampingan (Dok. Pribadi)



Gambar 2. Rumah tradisional bergaya Melayu lama (Dok. Pribadi)



Gambar 3. Rumah Mayor yang bergaya Melayu Baru (Dok. Pribadi)



Gambar 4. Bangunan Masjid Jami' yang merupakan perpaduan unsur melayu-tionghoa (Dok. Pribadi)



Gambar 5. Klenteng Kong Fuk Miao yang dilengkapi berbagai ornamen khas



Gambar 6. Persiapan Upacara Sembayang Rebut (*Chit Ngiat Pan*) 2015 di Klenteng Kong Fuk Miao (Dok. Pribadi)



Gambar 7. Kain Tenun *Cual* , khas Muntok (Dok. Pribadi)



Gambar 8. Baju Kurung khas Muntok (Dok. Pribadi)